

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Fraud

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Salah saji itu terdiri dari dua macam yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Terjadinya kecurangan—suatu tindakan yang disengaja - yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian.

2.1.1 Definisi Fraud

Menurut Sri Dewi Anggadini dan Adeh Ratna Komala (2017:272) dalam buku Akuntansi Syariah mendefinisikan kecurangan atau fraud adalah berbagai sarana yang dapat direncanakan oleh manusia yang menggunakan kecerdasannya untuk mengambil keuntungan dari pihak lainnya dengan memberi saran yang menyesatkan atau menutupi kebenaran.

Menurut Karyono (2013:4-5) fraud adalah sebagai berikut:

“Fraud dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran

keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakuakn oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi”.

Menurut Tommie Singleton et al., (2006:1) *“Fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations”*.

Dari beberapa pengertian diatas maka disimpulkan bahwa fraud adalah tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh suatu individu ke individu lainnya untuk mendapat keuntungan secara pribadi dengan cara menipu atau berbohong kepada pihak lain yang dibuat aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya.

2.1.2 Jenis-jenis Fraud

Dalam buku Auditing yang ditulis Sri Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:62) Secara skematis, *Assosiation of Certified Fraud Examiner (ACFE)* menggambarkan cabang–cabang dari fraud sebagai berikut :

1. Fraud Terhadap Aset (*Aset Misappropriation*) singkatnya, penyalahgunaan aset perusahaan (institusi), entah itu dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tnpa ijin dari perusahaan. Seperti kita ketahui, aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas. Sehingga, aset misappropriation dikelompokkan menjadi dua macam:
 - a. *Cash Misappropriation*. Penyelewengan terhadap aset yang berupa kas (Misalnya: penggelapan kas, nilep cek dari pelanggan, menahan cek pembayaran untuk vendor)

- b. *Non-cash Missappropriation*. Penyelewengan terhadap aset yang berupa non-kas (misalnya: menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi)
2. Fraud terhadap Laporan Keuangan (*Fraudulent Statements*) -ACFE membagi jenis fraud ini menjadi 2 macam, yaitu: a) *financial*; dan b) *non financial*. Segala tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong kelompok fraud terhadap laporan keuangan. Misalnya:
 - a. Memalsukan bukti transaksi
 - b. Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya.
 - c. Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba.
 - d. Menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.
 - e. Menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.
3. Korupsi (*Corruption*) ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi 2 kelompok, yaitu:
 - a. Konflik kepentingan (*conflict of interest*) ini merupakan benturan kepentingan contoh sederhananya: seseorang atau kelompok orang di dalam perusahaan (biasanya manajemen level) memiliki

hubungan istimewa dengan pihak luar (entah itu orang atau badan usaha). Dikatakan memiliki hubungan istimewa karena memiliki kepentingan tertentu (misalnya: punya saham, anggota keluarga, sahabat dekat, dan lain-lain). Ketika perusahaan bertransaksi dengan pihak luar ini, apabila seorang manajer/eksekutif mengambil keputusan tertentu untuk melindungi kepentingannya itu, sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, maka ini termasuk tindakan fraud. Hal tersebut sering disebut sebagai kolusi dan nepotisme.

- b. Menyuap atau menerima suap, imbal balik (*briberies and excoiation*) suap, menyuap dan menerima suap, merupakan tindakan fraud. Tindakan lain yang masuk dalam kelompok fraud ini adalah: menerima komisi, membocorkan rahasia perusahaan (baik berupa data atau dokumen) apapun bentuknya, kolusi dalam tender tertentu.

2.2 Auditor Eksternal

2.2.1 Definisi Auditor Eksternal

Definisi auditor menurut Arens, Elder, dan Beasley (2012:4) dalam Herman Wibowo adalah sebagai berikut :

“Auditor adalah pengumpulan dan informasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Auditor eksternal adalah seseorang yang kompeten dan independen dalam memberikan jasa auditan untuk memeriksa laporan keuangan sesuai kriteria yang ditetapkan.

2.2.3 Tahapan Dalam Proses Audit

Proses Audit adalah metodologi penyelenggaraan audit yang jelas, untuk membantu auditor dalam mengumpulkan bahan bukti audit yang kompeten. Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:107-115) terdapat beberapa tahapan dalam proses audit yaitu:

1. Merencanakan dan Merancang Pendekatan Audit

Perencanaan audit meliputi pengembangan strategi menyeluruh pelaksanaan dan lingkup audit yang di harapkan.

Sifat, lingkup dan saat perencanaan bervariasi dengan ukuran dan kompleksitas entitas, pengalaman, mengenai entitas, dan pengetahuan tentang bisnis entitas.

Contoh prosuder yang dapat di pertimbangkan auditor dalam perencanaan ;

- a. Mereview arsip korespondensi, kertas kerja, arsip permanen, laporan keuangan, dan laporan auditor tahun lalu.
- b. Membahas masalah-masalah yang berdampak terhadap audit dengan personel akun akuntan yang bertanggung jawab atas jasa non audit bagi entitas.
- c. Meminta keterangan tentang perkembangan bisnis saat ini yang berdampak terhadap entitas.
- d. Membaca laporan keuangan interim tahun berjalan.

- e. Membahas tipe, lingkup dan waktu audit dengan manajemen, dewan komisaris atau komite audit.
- f. Mempertimbangkan dampak diterapkannya pernyataan standar akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan IAI.
- g. Mengkoordinasikan bantuan dari personel entitas dalam penyiapan data.
- h. Menentukan luasnya keterlibatan konsultan, spesialis dan auditor intem.
- i. Membuat jadwal pekerjaan audit.
- j. Menentukan dan mengkoordinasikan kebutuhan staf audit.
- k. Melaksanakan diskusi dengan pihak pemberi tugas untuk memperoleh tambahan informasi tentang tujuan audit yang akan dilaksanakan sehingga auditor dapat mengantisipasi dan memberikan perhatian terhadap hal-halyang berkaitan yang di pandang perlu.

Program audit menggariskan dengan rinci prosedur audit yang menurut keyakinan auditor diperlukan untuk mencapai tujuan audit. Bentuk program audit dan tingkat kerinciannya sangat bervariasi sesuai dengan keadaan. Dalam mengembangkan program audit, auditor harus diarahkan oleh hasil pertimbangan dan prosedur perencanaan auditnya. Selama berlangsungnya audit perubahan kondisi dapat menyebabkan diperlukannya perubahan prosedur audit yang telah direncanakan tersebut.

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan antara lain :

- a. Masalah yang berkaitan dengan bisnis entitas dan industri yang menjadi tempat usaha entitas tersebut
- b. Kebijakan dan prosedur akuntansi entitas tersebut
- c. Metode yang digunakan oleh entitas tersebut dalam memulai informasi akuntansi yang signifikan, termasuk penggunaan organisasi jasa dari luar untuk mengolah informasi akuntansi pokok perusahaan.
- d. Tingkat resiko pengendalian yang direncanakan
- e. Pertimbangan awal tentang tingkat materialitas untuk tujuan audit.
- f. Pos laporan keuangan yang mungkin memerlukan penyesuaian .
- g. Kondisi yang mungkin memerlukan perluasan atau perubahan pengujian audit, seperti resiko kekeliruan atau kecurangan atau adanya transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa.
- h. Sifat laporan auditor yang diharapkan akan diserahkan

2. Melakukan Pengujian Pengendalian dan Transaksi

Jika auditor menetapkan tingkat resiko pengendalian yang lebih rendah berdasarkan identifikasi pengendalian auditor kemudian dapat memperkecil luas pemeriksaan sampai titik di mana ketepatan informasi laporan keuangan yang berkaitan langsung dengan pengendalian itu harus diperiksa keabsahannya melalui pengumpulan bahan bukti. auditor juga harus menguji keefektifan pengendalian tersebut sebagai pengujian atas pengendalian.

Pengujian atas pengendalian yang diarahkan terhadap efektivitas operasi pengendalian bersangkutan dengan bagaimana penerapan pengendalian. Konsistensi penerapan selama periode audit dan siapa yang menrapkannya. Pengujian atas pengendalian mencakup pemeriksaan atas dokumen-dokumen yang mendukung transaksi sejumlah besar bukti yang dikumpulkan yang mendukung jumlah-jumlah dalam laporan keuangan mencakup pula dokumentasi transaksi. Apabila dokumentasi transaksi diperiksa pengujian ini disebut pengujian atas transaksi.

3. Melaksanakan Prosedur Analitis dan Pengujian Rinci atas Saldo

Prosedur analitik merupakan bagian penting dalam proses audit dan terdiri dari evaluasi terhadap informasi keuangan yang dibuat dengan mempelajari hubungan yang masuk akal antara data keuangan yang satu dengan data keuangan yang lainnya, atau antara data keuangan dengan data non keuangan. Prosedur analitik mencakup perbandingan yang paling sederhana hingga model yang rumit yang mengaitkan berbagai hubungan dengan unsur data. Asumsi dasar penerapan prosedur analitik adalah bahwa hubungan yang masuk akal di antara data dapat diharapkan tetap ada dan berlanjut jika timbul kondisi yang sebaliknya. Kondisi tertentu yang dapat menimbulkan penyimpangan dalam hubungan ini mencakup antara lain, peristiwa atau transaksi yang tidak biasa, perubahan usaha, fluktuasi atau atas salah saji. Prosedur analitik meliputi perbandingan jumlah-jumlah yang

tercatat atau rasio yang dihitung dari jumlah-jumlah yang tercatat, dibandingkan dengan harapan yang dikembangkan oleh auditor.

4. Menyelesaikan Audit dan Menerbitkan Laporan Audit

Setelah auditor menyelesaikan semua prosedur audit, maka auditor kemudian menggabungkan seluruh informasi yang didapat untuk memperoleh kesimpulan menyeluruh mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Jika audit telah diselesaikan, kantor akuntan publik harus mengeluarkan laporan audit yang menyertai laporan keuangan klien yang diterbitkan. Laporan itu harus memenuhi persyaratan teknis yang jelas dipengaruhi oleh ruang lingkup audit dan sifat temuan auditor.

2.3 Pendeteksian Fraud oleh Auditor Eksternal

2.3.1 Definisi Pendeteksian Fraud oleh Auditor Eksternal

Menurut Leonardo W Vona (2011:9) Pendeteksian fraud adalah proses untuk menanggapi resiko dari kecurangan dalam konteks audit. Hal tersebut dilakukan oleh audit khusus atau bisa seluruh audit (*general audit*) fokus pada pendeteksian kecurangan.

2.3.2 Langkah Pendeteksian Fraud oleh Auditor Eksternal

Langkah yang dapat dilakukan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud adalah dengan mengenali atau mengidentifikasi gejala (*symptoms, red flag*) atau indikasi dari fraud. Dalam buku karya Gugus Irianto dan Nurlita Novianti (2018:102) Albrechth dkk mengidentifikasi 6 (enam) kelompok gejala fraud, antara

lain : (1) *accounting anomalies*, (2) *internal control weakness*, (3) *analytical anomalies*, (4) *extravagant lifestyle*, (5) *unusual behaviour*, dan (6) *tips and complaints*.

Gejala symptoms fraud adalah gejala yang terjadi berasal dari lemahnya pengendalian internal, anomali, dan catatan akuntansi, “keanehan” aspek berperilaku dari pelaku fraud, serta adanya tip (pengaduan). Akuntan juga memiliki peran strategis dalam mendeteksi fraud terutama dalam mendeteksi adanya anomali dalam catatan akuntansi, serta dapat juga mendeteksi adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Berikut jenis-jenis gejala fraud:

1. Terdapat anomali dalam catatan akuntansi

Beberapa anomali yang muncul dapat menjadi peringatan bagi auditor atas terjadinya fraud. Fraud yang terjadinya dalam jumlah besar seringkali terdeteksi melalui laporan keuangan. Menurut Pearson dan Singleton, salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan adalah menganalisis laporan keuangan.

2. Kelemahan atas sistem pengendalian internal

Peran strategis akuntan dalam mendeteksi gejala fraud juga dapat dilakukan dengan mendeteksi adanya kelemahan sistem pengendalian internal. Auditor dalam melaksanakan tugas audit akan melaksanakan prosedur test of control untuk menguji sistem pengendalian internal yang ada di perusahaan. Jika sistem pengendalian internalnya lemah, maka risiko audit akan semakin tinggi. Selain itu, sistem pengendalian yang lemah juga dapat meningkatkan risiko terjadinya fraud.

3. Perilaku tidak biasa

Pelaku fraud biasanya memiliki perilaku oportunistik, yaitu meraup keuntungan dengan cara tidak jujur. Jika seseorang memiliki sifat dasar oportunistik, maka besar kemungkinan dirinya melakukan tindakan fraud. Suatu penelitian dalam bidang psikologi mengungkapkan bahwa ketika seseorang melakukan tindakan kriminal akan mengalami perubahan emosi.

4. Tip (pengaduan)

Tip atau pengaduan lebih tepat dikategorikan sebagai gejala atau indikasi fraud dibandingkan sebagai bukti fisik atas fraud. Hal ini dikarenakan sulit untuk mengetahui apa motivasi seseorang memberikan tip.

5. Aplikasi hukum benford

Dalam melakukan pendeteksian fraud secara proaktif, perusahaan sebaiknya melakukan beberapa pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendeteksian dini atas fraud adalah aplikasi hukum benford. Dalam penelitian disajikan suatu prosedur analitis dengan menggunakan database perusahaan untuk mengidentifikasi anomali akuntansi atau anomali analitis yang terjadi.

2.3.3 Upaya Dalam Mendeteksi Terjadinya Fraud

Upaya Auditor eksternal terkait pendeteksian fraud dijelaskan oleh Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:65-66) Audit yang dilaksanakan berdasarkan

standar auditing jarang berkaitan dengan keaslian dokumentasi. Selain itu auditor juga tidak terlatih sebagai seorang ahli dalam menguji keaslian itu, sehingga dianjurkan adanya standar untuk pemeriksaan secara spesifik, yang ditujukan untuk menemukan fraud yang disebut fraud examinations. Sehingga auditor dapat memahami dan menyadari hal-hal berikut:

- 1) Auditor tidak boleh memberikan jaminan bahwa auditor bisa menemukan fraud.
- 2) Seluruh pekerjaan didasarkan atas standar audit. Di Indonesia standar ini adalah Standar Profesional Akuntan Publik.
- 3) Jumlah fee bergantung pada luasnya upaya pemeriksaan yang ditetapkan klien.

Maka upaya yang dilakukan auditor dalam mendeteksi terjadinya fraud sesuai dengan standar auditing adalah:

- 1) Menaksir risiko salah saji akibat fraud
- 2) Mempertimbangkan risiko tersebut dalam merancang proses auditnya
- 3) Bersikan professional skepticism